

Totemisme Dalam Teks Ādiparwa

Oleh

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Abstract

Ādiparwa is an early part of the Mahābhārata. Ādiparwa can be considered to consist of 2 (two) separate sections. The first part, presents the framework of the Bhārata epics is the story of the sacrificial ceremony at the behest of King Janamejaya in order to destroy the dragons because King Parikṣit who was the father of King Janamejaya was killed by the Taksaka dragon. The second part contains the genealogy of the Pandavas and Koravas, their birth and youth until the marriage of Arjuna to Subhadra. The ardiparwa text also presents another story, the story of Garuda which frees Dewi Winatā's mother from slavery carried out by Dewi Kadrū. The story of the dragons, with the famous dragons, among others Takṣaka, Anantabhoga, and Bāsuki. The Mandara mountain range is also presented in the ipdiparwa text, the rotation of the Mandara mountain occurs in the sea of Kṣīra which then emerges kūrmarāja which assists the rotation. This is what gave rise to the concept of totemsime in Hinduism, especially in Ādiparwa texts.

Keywords: *totemsime, Ādiparwa text*

I. PENDAHULUAN

Teks-teks sastra agama yang berbahasa Jawa Kuna yang terdapat di Indonesia, terutama di Bali. Di Bali teks-teks sastra agama tersebut disimpan dalam bentuk lontar-lontar. Di Bali naskah lontar dihargai sebagai “candi pustaka” tempat suci yang dibangun dengan kata-kata terpilih. Esensi dari ratusan lontar yang ada di Bali memiliki tiga tema utama (Agastia, 1987:40). Tiga tema dimaksud adalah jñāna, susila, dan raṣa. (1) Tema jñāna, yaitu pengetahuan hakikat dan diwujudkan menjadi lontar tattwa. Isinya didominasi oleh doktrin-doktrin teologi-filosofis. (2) Tema susila, diwujudkan menjadi lontar sāśana dan nīti. Isi teksnya didominasi oleh ajaran moral dan kepemimpinan. (3) Tema raṣa, atau estetika-religius diwujudkan dalam lontar seni dan lontar-lontar religius-magis (Suka Yasa dan Sarjana, 2011:2)

Di dalam teks lontar seringkali transformasi ajaran disampaikan dalam bentuk mitos-mitos. Mitologi merupakan kesadaran primitif berupa gambaran-gambaran mengenai dewa-dewi untuk menjelaskan gejala-gejala alam, pandangan moral, estetika, dan memiliki konsep-konsep tentang adikodrati (Bagus, 2000:657). Penganut agama Hindu di Bali masih mempercayai akan keberadaan dan kebenaran mitos, sehingga lontar-lontar yang memuat mitologi tetap mendapat perhatian bahkan sangat dikeramatkan. Melalui mitos, masyarakat digiring untuk mulai berpikir tentang inti kesemetaan, dengan media kisah-kisah para dewa yang bisa dinikmati dari berbagai kelas pemikiran.

Lontar-lontar di Bali memiliki bentuk dan isi yang beraneka ragam. Hal ini terlihat dalam pengelompokan lontar-lontar di Gedong Kirtya, Singaraja. Pengelompokan tersebut digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu :

- a. Weda, meliputi Weda, Mantra, Kalpasasra.
- b. Agama, meliputi Palakerta, Sasana, Niti.
- c. Wariga, meliputi Wariga, Tutur, Kanda, Usada.
- d. Itihasa, meliputi Parwa, Kakawin, Kidung, Geguritan.
- e. Babad, meliputi Pamancangah, Usana, Uwug.
- f. Tantri, meliputi Tantri, Satua. (Cika, 2006:2)

Dari pengelompokan di atas cerita Mahābhārata termasuk ke dalam kelompok Itihasa karena Mahābhārata terdiri atas aṣṭadaśaparwa. Cerita Mahābhārata tidak dikenal di India saja, di Indonesia pun cerita tersebut dikenal oleh masyarakat. Mahābhārata yang ada di Indonesia berbahasa Jawa Kuna tidak terlepas dari proyek mangjawaken Byāsamata oleh Raja Dharmawangsa Teguh dari Kerajaan Kediri pada abad IX. Mangjawaken Byāsamata berarti membahasawakan pikiran-pikiran Maharṣi Vyāsa, Mahābhārata merupakan salah satu dari proyek tersebut. Menurut Zoetmulder (1994:112-113), parwa yang dapat ditemukan dalam khazanah sastra Jawa Kuna hanya 9 (sembilan) buah, yaitu Ādiparwa, Sabhaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasanaparwa, Mausalaparwa, Prastanikaparwa, dan Swargarohanaparwa.

Dari kedelapan parwa yang berbahasa Jawa Kuna, Ādiparwa merupakan bagian awal dari kitab Mahābhārata. Menurut Zoetmulder (1994:80), Ādiparwa dapat dipandang terdiri atas 2 (dua) bagian tersendiri. Bagian pertama, menyajikan kerangka mengenai epos Bhārata adalah cerita mengenai upacara korban atas perintah Raja Janamejaya dengan tujuan untuk memusnahkan para naga dikarenakan Raja Parikṣit yang merupakan ayah dari Raja Janamejaya dibunuh oleh naga Takṣaka. Bagian kedua, berisikan silsilah para Pandawa dan Korawa, kelahiran dan masa muda mereka hingga pernikahan Arjuna dengan Subhadrā.

Di samping cerita di atas, di dalam Ādiparwa juga terdapat cerita mengenai Garuda, Garuda

anak dari Bhāgawan Kasyapa dan Dewi Winatā. Para naga, dengan naga yang terkenal, yaitu Takṣaka, Anantabhoga, dan Bāsuki. Perputaran gunung Mandara, yang pada saat perputaran tersebut muncul kūrmarāja. Hal tersebut dapat menggambarkan konsep totmeisme yang ada di dalam agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

2.1 Totemisme

Totemisme adalah suatu keyakinan akan adanya binatang keramat yang sangat dihormati. Binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian, umumnya adalah binatang mitos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat (Titib, 1996:86).

Dewasa ini, totemisme digunakan untuk menyatakan kepercayaan tentang adanya hubungan yang erat antara satu suku, atau keluarga atau seseorang dengan satu benda atau binatang. Pendapat lain menyatakan bahwa totemisme adalah kepercayaan pada benda atau tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan yang disucikan karena dianggap sebagai penjelmaan dari dewa, yang merupakan nenek moyang mereka (Donder, 2009:568).

2.2 Totemsime dalam Teks Ādiparwa

Dalam teks Ādiparwa dapat ditafsirkan mengenai konsep totemisme, yaitu mengenai para naga. Para naga dalam teks Ādiparwa merupakan anak dari Bhagawān Kaśyapa dengan Dewi Kadrū, dengan 3 (tiga) naga utama bernama, Anantabhoga, Bāsuki, dan Takṣaka. Kelahiran para naga diceritakan dalam teks Ādiparwa berikut ini.

Mangkana ling sang Kadrū. Irikā ta sira wineh antiga sewu, makatētēsana dlāha. Kunang ling sang Winatā: Sojar mpungku! Haywākeh paweh rahadyan sanghulun putra ri kami, rwang siki juga! Anghing lwiha ring kaśaktin sangkeng anak sang Kadrū, yatikā paweha ra mpu ri nghulun. Nāhan ta ling sang Winatā. Wineh ta sira

hantiga rwang siki. Ya ta pinahayu nira ikang antiga, paweh sang swāmi kinékésan ira ring dyun rinakṣa nira. Limang atus tahun lawasnya, anētēs ta anak sang Kadrū hantiga sewu. yatikātēmahan nāga, pinakādinya sang Anantabhoga, sang Bāsuki, Takṣaka kapwa pada mahāsakti sira kabeh. (Ādiparwa V.25)

Terjemahannya :

Demikian kata sang Kadrū. Pada waktu itu ia lalu diberinya telur seribu butir, yang kelak akan menetas.

Adapun kata sang Winatā: “Ya tuan pendeta, tidak usah banyak anugerahmu kepada saya, dua orang anak sajalah, tetapi hendaknya kesaktiannya lebih daripada kesaktian anak sang Kadrū, itu sajalah anugerahmu kepada saya”.

Demikian kata sang Winatā. Ia lalu diberinya dua butir telur. Dijaganya dengan hati-hati telur pemberian suaminya itu, disimpan di dalam jun (tempayan) dan dibelanya.

Setelah lima ratus tahun berlalu, anak sang Kadrū seribu butir telur menetaslah. Semua berwujud naga, sebagai pemukanya sang Anantabhoga, sang Bāsuki, sang Takṣaka, semuanya sangat sakti (Zoetmulder, 2006:52-53).

Kutipan teks Ādiparwa di atas, Bhagawān Kaśyapa memberikan 1000 (seribu) butir telur kepada Dewi Kadrū agar ia memiliki anak dan 500 (lima ratus) tahu kemudian menetaslah telur tersebut yang semuanya adalah naga. Ada 3 (tiga) naga yang menjadi pemimpin para naga, yaitu Anantabhoga, Bāsuki, dan Takṣaka. Dalam cerita Ādiparwa selanjutnya, naga Anantabhoga dianugerahi oleh Bhaṭāra Brahmā untuk menahan bumi, hal tersebut diuraikan berikut ini.

Sojar mpungku, tan sangsaya rahadyan sanghulun mangke, ulah nikang nāga ri huwusnyān śināpa de sang ibu glana āśā śoka, ikang nāga anak atuha de sang Kadrū amrih ta yāgawe tapa sira, umārādhana bhaṭāra Brahmānugraha ta sira, sumanggā pṛthiwītala, tan katékāna de ning sarwaduḥka, “kadi lwirku ta lwiranta”. Mangkana ling bhaṭāra Brahmā irikang nāga, ya ta matang yan adharaṇa

pṛthiwi, sira ta sang Anantabhoga ngaran ira. kunang wwang sānaknya kabeh, makādi sang Bāsuki sira tāhōm umālocita de nikā. Kapwākira-kiramājar i sang Bāsuki, lingnya: (Ādiparwa VII.2)

Terjemahannya :

Baiklah tuanku, janganlah tuanku kuatir. Para naga sesudah dikutuk ibunya menjadi gundah-gulana putus asa dan bersedih hati.

Naga yang tua, anak sang Kadrū itu, bertapa memuja kepada batara Brahmā, diberinya pekerjaan, menahan bumi, tidak mengenal susah: “Seperti akulah keadaanmu!” Demikian kata batara Brahmā kepada naga, karenanya lalu menahan bumi, yaitu namanya Anantabhoga.

Adapun sanak-saudaranya dengan dipimpin oleh sang hyang Bāsuki, bersidang, meperbincangkan, bagaimana caranya mendapatkan ketentraman. Semua memikirkannya, lalu ada yang berkata kepada sang Bāsuki, katanya: (Zoetmulder, 2006:77)

Oleh karena para naga dikutuk oleh ibunya, maka Anantabhoga memuja Bhaṭāra Brahmā dan dianugerahi untuk menahan bumi. Mitos 3 (naga) ini menurut Wiana (2009:26-27) adalah penjelmaan dari para dewa karena melihat keadaan makhluk hidup di bumi sangat sengsara, maka Dewa Śiwa mengutus Dewa Brahmā untuk menjadi naga Anantabhoga, Dewa Wiṣṇu menjadi naga Bāsuki, dan Dewa Īswara menjadi naga Takṣaka. Naga Anantabhoga berada di dalam tanah, kepala dari naga Bāsuki menjadi laut dan ekornya menjadi gunung, sedangkan naga Takṣaka yang bersayap terbang memasuki lapisan angkasa.

Dalam teks Śiwāgama disebutkan setelah bumi ini diciptakan oleh Bhaṭāra Śiwa dan Bhaṭāri Umā, pada suatu saat terjadi bencana, tumbuh-tumbuhan tidak hidup dengan baik, air tidak berkhasiat, serta udara menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, Sanghyang Trimūrti turun ke dunia untuk membantu para manusia. Bhaṭāra Brahmā masuk ke dalam tanah dan berubah menjadi naga Anantabhoga, Bhaṭāra Wiṣṇu terjun ke dalam air berubah wujud menjadi naga Bāsuki, dan Bhaṭāra Īswara masuk ke dalam udara berubah menjadi naga Takṣaka (Titib, 2003:398).

Tiga naga tersebut merupakan perwujudan dari Bhaṭāra Brahmā, Bhaṭāra Wiṣṇu, dan Bhaṭāra Íswara yang turun ke dunia untuk membantu umat manusia. Anantabhoga, terdiri dari kata ananta berarti ‘tidak habis’, dan bhoga berarti ‘makanan’. Jadi, naga Anantabhoga berarti makanan yang tidak pernah habis, oleh karena itu maka naga Anantabhoga masuk ke dalam tanah dan memberikan segala makanan yang tidak akan pernah habis kepada makhluk hidup. Bāsuki berarti ‘kemakmuran’, maka naga Bāsuki masuk ke dalam laut yang memberikan kemakmuran kepada seluruh makhluk hidup di bumi. Naga Takṣaka yang masuk ke dalam udara memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup.

Perwujudan 3 (tiga) naga tersebut dapat dimaknai secara simbolis sebagai bumi (tanah, air, dan udara) yang digambarkan sebagai induk dari para naga, yaitu Anantabhoga, Bāsuki, dan Takṣaka. Para naga tersebut berhasil menipu Dewi Winatā pada saat bertaruh kuda Uccaiḥśrawa sehingga Dewi Winatā menjadi budak dari Dewi Kadrū, hal ini dapat dimaknai bahwa segala kemakmuran yang diberikan oleh Tuhan apabila tidak dimanfaatkan sebaik mungkin dapat menyebabkan manusia menjadi serakah. Oleh karena harta benda duniawi dapat menipu manusia sehingga terbelenggu oleh ikatan keduniawian.

Mitos para naga tersebut juga diceritakan pada saat pengadukan laut Kṣīra, di dalam laut Kṣīra terdapat gunung Mandara yang dicabut oleh naga Anantabhoga untuk mengaduk laut Kṣīra seperti yang diuraikan berikut ini.

Mangkana ling sang hyang Nārāyana, hinaywan sira dening dewāsurasanggha. Lumāmpah ta sira kabeh mareng Kṣīrārṇawa. Hana ta Mandara giri ngaranya, gunung ing Śangkadwipa, ikang bhumi makatasik irikang Kṣīrārṇawa, ruhurnya, ekā daśasahasrāni, sawēlas iwu yojana.

Adhoh bhūmeh sahasrāni, kunang pasirnya sewu yojana. Samangkana krama m lwānya ikang Mandaragiri. Yatika dinawut de sang hyang Anantabhoga, katūt tēkeng isinya kabeh tinibākēn ing Kṣīrārṇawa,

mapakēna pamutēra nikang tasik. Mojar tang dewatā ri sang hyang Samudra: (Ādiparwa V.30)

Terjemahannya :

Demikian sang hyang Nārāyana disambut oleh golongan dewa dan asura. Mereka lalu pergi ke laut Kṣīra.

Sebuah gunung, Mandara namanya, gunung di tanah Śangka; tanah yang mempunyai laut Kṣīra itu, tinggi gunung itu, ekādaśasahasrāni, sebelas ribu yojana.

Adhoh bhūmeh sahasrāni, pasirnya seribu yojana. Demikianlah keadaan (ukuran) gunung Mandara. Gunung itu dicabut oleh sang hyang Anantabhoga, terbawa dengan segala isinya, dan dijatuhkan pada laut Kṣīra, akan dipakai sebagai pengebur laut itu.

Lalu berserulah para dewa kepada sang hyang Samudra (Zoetmulder, 2006:55)

Pengadukan laut Kṣīra yang dilakukan oleh para dewa dan para daitya adalah untuk mendapatkan amṛta yang terdapat di dalam gunung Mandara. Dalam hal ini, naga Bāsuki membelit gunung Mandara agar tidak meloncat ke atas dengan ditopang oleh Kūrma di bawahnya. Kūrmarāja yang dimaksudkan adalah avātara dari Bhaṭāra Wiṣṇu, kūrma ini merupakan konsep totemisme dalam Hindu. Mengenai Kūrma dalam pemuteran gunung Mandara dapat dilihat sebagai berikut.

“Tāsyāsih ta kamung hyang Sāgara! haywa kita tan dhārana ri pangaras ning dwīpa! Yapwan siddha mijil ikang amṛta sangkeng Kṣīrārṇawa atyanta parituṣṭa nikang tribhuwana, mwan mahādibyanta, wēnang maweh suka ning watēk hyang”.

Mangkana ling sang watēk dewatā, manggā ta sang hyang Samudra. Hana ta sang Akūpa ngaranya, Kūrmarāja ratu ning pās, angśa. Bhaṭāra Wiṣṇu kacaritanya ngūni. Sira ta kinon dhumāraṇā ng awak sang hyang Madarādri, pinaka ḍasar ing bungkah ing parwata, matang yan pingsora. Sang hyang Bāsuki sira pinakatali, amilēti pārśwa nikang parwata, mwan sang hyang Indra manunggang ing agra nira, pinaka panitih

i ruhur, yatanyan tan mingruhura hidêpnya.
(*Ādiparwa V.31*)

Terjemahannya :

“Kasihlanlah kami, hai sang Sagara. Janganlah sampai tidak mengabulkan penyentuhan pulau ini. Jikalau amṛta keluar dari laut Kṣīra, alangkah senangnya ketiga benua (dunia); atas keunggulan memberi kegembiraan kepada golongan dewa”.

Demikian kata golongan dewa sang hyang Samudra pun memperkenankannya.

Ada seekor penyu namanya Akūpa, kūmarāja raja penyu, kabarnya penjelmaan “batara Wiṣṇu, dahulu kala. Ia disuruh menahan gunung Mandara sebagai dasar pangkal gunung itu supaya tiada tenggelam. Sang hyang Bāsuki dipergunakan sebagai tali, membelit pada lereng gunung tersebut, dan Sang hyang Indra menunggangi puncaknya sebagai pengendara di atas, supaya tidak melambung ke atas (Zoetmulder, 2006:55-56).

Kutipan di atas, setelah para Dewa mengajukan permintaan kepada Sanghyang Samudra untuk mengaduk laut Kṣīra dan Sanghyang Samudra menerima permintaan dari para Dewa. Dalam pengadukan laut Kṣīra, gunung Mandara yang digunakan sebagai pengebur ditahan oleh Kūrma dan dibelit oleh naga Bāsuki agar keadaan gunung Mandara stabil. Kūrma tiada adalah avatāra Wiṣṇu yang berwujud kura-kura raksasa yang berada di laut Kṣīra.

Adapun nama lain dari Kūrma avatāra, antara lain kūrmarāja, badavāgni, akūpāra, ratuning pās, badawa, badawang, badawangnala, yang semuanya diartikan sebagai avatāra Wiṣṇu dalam wujud penyu atau kura-kura yang menyangga bumi untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran (Titib, 2003:405-406).

Konsep totemisme yang lain di samping para naga dan kūrma terdapat di dalam teks *Ādiparwa* mengenai Sang Garuḍa. Sang Garuḍa merupakan anak dari Bhagawān Kaśyapa dengan Dewi Winatā, dengan kata lain Garuḍa merupakan saudara tiri dari para naga. Diceritakan tentang

kelahiran Garuḍa bahwa Dewi Winatā memohon 2 (dua) butir telur saja kepada Bhagawān Kaśyapa namun agar memiliki kesaktian yang lebih dari anak Dewi Kadrū, pada saat Dewi Kadrū sudah memiliki anak sedangkan Dewi Winatā belum menetas telurnya, maka ia memecahkan telurnya dan lahirlah Sang Aruṇa yang merupakan kakak dari Sang Garuḍa. Hal tersebut diuraikan berikut ini.

Kunang sang Winata tanpanêtês anak nira.
Merang ta sira, tumungkul sira, kasoran ta
hidêp nira ry awak nira. Sandeha ta manah
nira, yan tan dadya ning anak nira. Binêlah
ta ng antiga de nira, Pūrwadese tu utpannam
tatra putram adṛśyate.

An bêlah tikang antiga, katon tānak nira.
Ndān satêngah ry awaknya dadi, ikang i
ruhur nikā ya makadi ng muka, pūrṇa ya.
Kunang ikang suku tapwan dadi kabeh.
Krodha tikang rare, an tinêtês tan māsanya.
Ya ta matang yan śināpa sang ibu lingnya:
(*Ādiparwa V.26*)

Terjemahannya

Sedang anak sang Winatā tidak (belum) menetas. Malulah ia menundukkan kepala, pada perasaannya ia mendapat kekalahan. Hatinya kuatir kalau-kalau anaknya tidak akan menetas, karena itu telurnya lalu dipecahnya, Pūrwadese tu utpannam tatra putram adṛśyate.

Ketika telur itu pecah, terlihatlah anaknya baru separuh badannya yang jadi, yaitu bagian atas, terutama mukanya sudah sempurna, tetapi kedua kakinya belum. Anak tadi marah, karena ditetaskan sebelum waktunya, maka dari itu dikutuknya ibunya: (Zoetmulder, 2006:53).

Oleh karena belum waktunya untuk menetas, maka Sang Aruṇa menjadi marah dan mengutuk ibunya Dewi Winatā, bahwa ibunya akan diperbudak oleh Dewi Kadrū dan hanya adiknya Sang Garuḍa yang dapat menyelamatkan Dewi Winatā. Sang Aruṇa kemudian menjadi kusir Sanghyang Āditya sedangkan Dewi Winatā menjaga dan memelihara telur yang tersisa, seperti yang diuraikan berikut ini.

Nāhan ta ling rare, an śumāpa sang ibu; anak
sang Winatā mangkana kramanya, sang

Aruṇa ngaran ira, matang yan anūruh, tan hana ng pupū tékwan pāda, pinakasārathi de sang hyang Āditya sira. Ya ikang abāng tejanya ring sakata mbesuk. Kunang ikang antiga kari sasiki pinahayu, kinayatnêkên de sang Winatā.

Hênêngakna ng kathā sakarêng, tucapa sang samudramantha, sangka nikang Uccaihsrawān mijil, ika sang Winatā nimittanyān pinakahulun de sang Kadrū, aparān kramanya nihan: (Ādiparwa V.28)

Terjemahannya :

Demikian kata anak itu mengutuk ibunya, anak sang Winata namanya sang Aruṇa, karena anūruh tiada berpupu, tiada pula berkaki, menjadi sais sang hyang Āditya. Itulah yang bersinar merah pada pagi hari. Adapun telur yang tinggal sebutir itu, dipelihara dan dijaganya dengan hati-hati oleh sang Winatā.

Tiada terkatakan lagi ceritera ini, tersebutlah pengeburan samudra, tempat lahirnya kuda Uccaihsrawā, itulah yang menyebabkan sang Winatā diperbudak oleh sang Kadrū ceriteranya demikian: (Zoetmulder, 2006:54).

Kutukan dari Sang Aruṇa membuat Dewi Winatā menjaga telur yang tersisa agar setelah Sang Garuḍa menetas dapat membebaskan dirinya dari perbudakan. Perbudakkan yang dilakukan oleh Dewi Kadrū terhadap Dewi Winatā, karena Dewi Winatā kalah taruhan mengenai warna kuda Uccaihsrawā. Dewi Kadrū menang karena kelicikannya, ia menyuruh anaknya menyemburkan bisa ular agar warna kuda Uccaihsrawā menjadi hitam sehingga Dewi Winatā menjadi kalah. Setelah Sang Garuḍa lahir, maka ia menggantikan ibunya menjadi budak Dewi Kadrū dan menjaga para naga yang merupakan saudara tirinya, hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Nāhan ta ling sang Kadrū, ndatan anggā ikang nāga ri pakon sang ibu, apan tan yogya ng ulah mangkana. Krodha ta sang Kadrū tan pinisinggih sawuwus nira, śināpa nira tānak nira:

“Sarpa satre wartamāne pāwako wah pradhakṣyati, atyanta niṣturanta kamung nāga sapinta-kāsihku, tasmād duhka panggihēyu, panganēn ing apuy ta ko kāla ning yajña sarpa gawe mahārajā Janamejaya”.

Nāhan śāpa sang Kadrū ry anak nireng nāga, karêngō ta panāpa nira de bhaṭāra Brahmā, inanu moda de nira ng śapatha. Samangkanāta kāla bhagawān Kāśyapa an wineh adyā wiṣa de bhaṭāra Brhmā, ngkānē tīra ing Kṣīrārṇawa. Sinwagatan ta sira de sang ibu, akon tamolahe sang Kadrū. Pira kunang lawas nirān sewaka ri sang Kadrū, tamolah sira, mahyun ta sang Kadrū, mamêngamēnga ri tīra ning samudra. Kinon ira ta sang Winatānunggwi ari sira, sang Garuḍa kinon irānunggweng nāga kabeh, tēkeng sūrya maṇḍala. Kapanasan ta ya sahananya, glana katīṣṇan de ni teja sang hyang Āditya. Mawēlas ta sang Kadrū tumon ry anak nirān kapanasan. Managstuti ta sireng sang hyang Indra, tēka tang megha sakeng daśa saha kilatnya gērēhnya ghoratara magētaturan. Ya tika manghudanakēn, matang yan matis manah nikang nāga wēkasan. Lungha tang nāga tan tunggal paranya; mahas ing sarwadwīpa, asing alas piranparanya.

(Ādiparwa VI.6)

Terjemahannya :

Demikian kata sang Kadrū, para naga tidak mau menurut perintah ibunya, karena perbuatan demikian tidaklah pantas. Sang Kadrū marah karena perintahnya tidak dituruti, anaknya lalu dikutuk: Sarpa satre wartamāne pāwako wah pradhakṣyati, sangatlah kejammu, hai kamu para naga menentang permintaanku, kelak kamu akan mendapat sengsara, dimakan api pada korban ular yang dilangsungkan oleh maharaja Janamejaya. Demikian kutuk sang Kadrū kepada para naga, anaknya; batara Brahmā mendengar kutuk itu, lalu menjadi saksi atasnya. Pada waktu itulah bagawan Kaśyapa diberi penolak bisa oleh batara Brahmā, mantra penawar waktu itu berada di tepi laut, kṣīra. Garuda disambut oleh ibunya, dan ia disuruh tinggal di situ untuk keperluan sang Kadrū.

Tidak terceritakan berapa lamanya ia menjadi budak, sang Kadrū ingin bercengkerama di tepi samudra, sang Winatā disuruh menjaga adiknya (madu), sedang sang Garuḍa disuruh menjaga para naga. Para naga terus dibawa terbang ke daerah matahari; karenanya mereka kepanasan, bubar merana oleh terik panas matahari. Sang Kadrū pun merasa kasihan melihat anak-anaknya kepanasan, lalu ia memuja hyang Indra. Kemudian datanglah awan dari segala arah dengan kilat dan guruhnya, bergelegar dengan suara yang sangat kerasnya. Lalu hujan pun turunlah, karenanya para naga menjadi sejuk. Naga-naga itu pun pergilah ke mana saja, pergi ke segala tempat, segala hutan dimasukinya (Zoetmulder, 2006:62-63).

Pada saat Sang Garuḍa menjadi budak Dewi Kadrū dan menjaga para naga, ia sangat kelelahan dan memohon kepada para naga agar dibebaskan dari perbudakkan. Namun, para naga mengajukan sebuah syarat agar Sang Garuḍa mengambil amṛta kemudian diserahkan kepada para naga, setelah itu Dewi Winatā dan Sang Garuḍa terbebas dari perbudakkan. Kemudian, Sang Garuḍa menuju gunung Somaka tempat amṛta berada, amṛta tersebut dijaga oleh para dewa, seperti yang diuraikan sebagai berikut.

Mangkana ling bhagawān Wṛhaspati, kumon i sang dewasangha, rumasekang amṛta don ira. Kapwa ta sangrabdha ri pa sangkêpan ikang sañjata, mamariwṛtekang Somakagiri, kahanan ikang amṛta. Datêng ta sang Garuḍa makapangharêp bāyubajrojwalāndhakara, lēbū mēlêk deny angin-angin i hēlar sang Garuḍa, tātan katon ikā daśa deśa kadi kasaputan hīma rūpanya. glāna ta sang dewatā sawatêk hyang Indra. (Ādiparwa V.29)

Terjemahannya :

Demikianlah kata bagawan Wṛhaspati, memerintah kepada golongan dewa supaya menjaga amṛta. Semua mempersiapkan senjata, menjaga gunung Somaka tempat amṛta.

Sang Garuḍa datanglah didahului oleh angin, kilat dan cahaya yang membuat mata menjadi buta; debu bergumpal-gumpal kena angin sayap sang garuḍa. Semua arah tiada nampak, bagaikan tertutup awan. Para dewa segolongan

menjadi gundah-gulana, demikian pula hyang Indra (Zoetmulder, 2006:71).

Kehebatan Sang Garuḍa untuk mengambil amṛta terlihat saat Sang Garuḍa datang didahului dengan angin, kilat, dan cahaya, kesaktian Sang Garuḍa sangatlah hebat. Tidak terelakan pertempuran Sang Garuḍa dengan para dewa, segala senjata para dewa tidak dapat melukai Sang Garuḍa, dan para dewa yang kewalahan menghadapi serangan dari Sang Garuḍa. Melihat kejadian tersebut, Bhaṭāra Wiṣṇu datang menemui Sang Garuḍa, kemudian Sang Garuḍa diminta oleh Bhaṭāra Wiṣṇu untuk diberikan anugerah. Namun Sang Garuḍa menolaknya, karena kesaktian ia melebihi para dewa, hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Mangkana ling bhaṭāra Wiṣṇu. Sumahur sang Garuḍa: “Tan yogya kitānganugrahana kami bhaṭāra Wiṣṇu, apan sor prabhāwanta dengku, ikang amṛta ngaranya dentakahatana, kahanan jaramarana. Kunang aku: Ajaraś cama racca syām. Anādhi, tar kēnang tuha-pati. Amṛtena winā ‘py aham, an tan panginum amṛta. Mangkana lwirku, tāmalku ta kitānugrahery aku!” (Ādiparwa VI.34)

Terjemahannya:

Demikian kata batara Wiṣṇu, menjawab sang Garuḍa, katanya: “Tidak selayaknya engkau menganugerahi aku, batara Wiṣṇu, karena kesaktianmu kalah dengan kesaktianku. Karena amṛta itulah engkau tiada mengenai tua dan mati. Tetapi aku: Ajaraścāmarāśca śyām. Anādhi, tidaklah mengenal tua dan mati. Amṛtenawina ‘py aham, meskipun tidak minum amṛta, demikianlah keadaanmu, mintalah (yang lain) kepadaku supaya kuanugerahi (Zoetmulder, 2006:73-74).

Sang Garuḍa meskipun tidak minum amṛta, ia dapat hidup abadi dan tidak mengenal tua, berbeda halnya dengan para dewa yang minum amṛta untuk mendapatkan keabadian. Perkataan Sang Garuḍa bahwa ia lebih hebat dari para dewa pun disetujui oleh Bhaṭāra Wisnu. Oleh karena Sang Garuḍa menolak meminta anugerah dari Bhaṭāra Wiṣṇu, maka Bhaṭāra Wiṣṇu meminta

Sang Garuda untuk menjadi kendaraan beliau. al tersebut dapat dilihat berikut ini.

Nāhan ling sang Garuda, sumahur ta bhaṭāra Wiṣṇu: “Yukti iku ujarta sang Garuda, tan hana salahnya. Pasyasih ta ri kami, tan dadi kitādwawacana, ndak palaku kita wāhanangku, lāwan tulisakna ri dhwajataṅḍāngkwa pakēnānta”.

An mangkana ling bhaṭāra Wiṣṇu, mangēn-angēn ta sang Garuda, ndātan anggā sira, anghing mawēdi ring mithyawāda sira. Manggā ta ya wēkasan, matang yan pinakawāhana de bhaṭāra Wiṣṇu. Huwus maprīti kari sang Garuda mwan bhaṭāra Wiṣṇu.

Datēng sang hyang Indra sumēmbah sang Wainateya, apan tan panganini bajra nira. mojar ta sang Garuda. (Ādiparwa VI.35)

Terjemahannya:

Demikianlah kata sang Garuda, batara Wiṣṇu menyahut:

“Sang Garuda, katamu itu benar, tiada salahnya sedikit pun. Kasihanilah aku, tentunya engkau ada berdusta. Engkau hendaklah menjadi kendaraanku, dan kiranya (mau juga) diterakan pada benderaku!” Demikian kata batara Wiṣṇu, sang Garuda memikirkan hal itu tidak akan mau, tetapi takut akan ingkar janji. Akhirnya ia mau, karenanya lalu menjadi kendaraan batara Wiṣṇu. Sekarang sang Garuda dan batara Wiṣṇu sudah bersekutu.

Sang hyang Indra datang menyembah sang Wainateya, sebab senjatanya tidak melukainya. Kata sang Garuda (Zoetmulder, 2006:74).

Kutipan di atas, demi janjinya Sang Garuda kepada para naga untuk memberikan amṛta maka ia bersedia untuk menjadi kendaraan Bhaṭāra Wiṣṇu. Adapun nama lain dari Sang Garuda, yaitu Kaśyapi, Wainateya, Suparṇa, Garutmān, Dakṣāya, Śālmalin, Tārksya, dan Wināyaka. Selain itu, Garuda memiliki julukan, antara lain Sitānana berarti ‘wajah putih hijau’, berarti Rakta-pakṣa, ‘sayap merah’, Śweta-rohita, berarti ‘sang putih merah’, Suwarnakāya, berarti ‘tubuh emas’, Gaganeśwara, berarti ‘raja langit’,

Khageśwara, berarti ‘raja burung’, Nāgāntaka, berarti ‘pembunuh naga’, Pannaganāśana, berarti ‘pembunuh naga’, Sarpārāti, berarti ‘musuh ular-ular’, Taraswin, berarti ‘yang cepat’, Rasāyana, berarti ‘yang bergerak cepat sebagai perak’, Kāmachārin, berarti ‘yang pergi sesukanya’, Kāmāyus, berarti ‘yang hidup dengan senang’, Chirād, berarti ‘makan banyak’, Wiṣṇuratha, berarti ‘kereta Wisnu’, Amṛtāharaṇa, berarti ‘pencuri amṛta’, Sudhāhara, berarti ‘pencuri’, Surendrajit, berarti ‘penakluk Indra’, dan Bajrajit, berarti ‘penakluk kilat’ (<http://id.wikipedia.org/wiki/Garuda>, diakses pada 23 Januari 2018 Pukul 09.00 Wita).

Menurut Titib (2003:388-389) cerita mengenai Sang Garuda juga terdapat di dalam sastra Hindu yang lain, seperti dalam kekawin Rāmāyana pada cerita Garuda membebaskan Rāma dan seluruh pengikutnya dari ikatan naga tali yang dilemparkan oleh Indrajit. Dalam kekawin Bhomāntaka diceritakan Sang Garuda membantu Kṛṣṇa yang bertempur melawan raja raksasa yang bernama Bhoma. Garuda dengan kibasan sayapnya menyebabkan mahkota Raja Bhoma terjatuh yang berisikan permata bernama Wijayamāla, permata ini diambil oleh Garuda yang menerbangkannya dan Kṛṣṇa berhasil membunuh Bhoma. Dalam kekawin Bhāratayuddha disebutkan bahwa kereta Kṛṣṇa dihiasi bendera berwujud raja burung, yaitu Sang Garuda seakan-akan berteriak di angkasa diikuti oleh gemuruhnya suara gamelan.

Hindu memiliki kepercayaan terhadap hewan-hewan yang dianggap suci seperti yang dijelaskan oleh kutipan-kutipan teks Ādiparwa di atas, hal ini sesuai dengan sabda Tuhan melalui Kṛṣṇa dalam kitab Bhagavadgītā berikut ini.

*uccaiḥśravasam aśvānām
viddhi mām amṛtodbhavam,
airāvataṁ gajendrāṇām
narāṇām ca narādhipam.*

(*Bhagavadgītā X.27*)

Terjemahannya :

Ketahuilah bahwa diantara bangsa kuda, Aku adalah uccaihsravasa, yang lahir dari amṛta; diantara raja gajah Aku adalah Airavata, diantara manusia biasa Aku adalah maharaja (Pudja,

1999:263).

*āyudhānām ahaṁ vajraṁ
dhenūnām asmi kāmadhuk,
prajānaś cāsmi kandarpah
sarpāṇām asmi vāsukih.*
(*Bhagavadgītā* X.28)

Terjemahannya :

Diantara semua senjata Aku adalah vajra; diantara sapi-sapi Aku adalah kāmadhenu; diantara yang membiakkan keturunan Aku adalah Kandarpa; diantara semua ular, Aku adalah Vāsuki (Pudja, 1999:263).

*anantaś cāsmi nāgānām
varuno yādasām aham,
pitṛṇām aryamā cāsmi
yamaḥ saṁyamātām aham.*
(*Bhagavadgītā* X.29)

Terjemahannya :

Diantara para naga Aku adalah Ananta; diantara penghuni air Aku adalah Varuna; diantara arwah leluhur Aku adalah Aryamā; diantara penegak hukum Aku adalah Yama (Pudja, 1999:264).

*prahlādaś cāsmi daityānām
kālah kalayatām aham,
mṛgāṇām ca mṛgendro 'haṁ
vainateyaś ca pakṣinām.*
(*Bhagavadgītā* X.30)

Terjemahannya :

Diantara para daitya Aku adalah Prahlāda; diantara penghitung Aku adalah waktu; diantara segala binatang Aku adalah singa, diantara segala burung Aku adalah garuda (Pudha, 1999:264).

Sloka *Bhagavadgītā* di atas, sangat jelas bahwa Hindu juga menganut konsep totemisme. Tuhan diantara bangsa kuda disebut Uccaiḥśrawa, diantara para gajah Tuhan adalah Airavata, Tuhan juga adalah Kamadhenu diantara para sapi. Diantara para ular Tuhan adalah Bāsuki, Tuhan adalah Ananta diantara para naga. Tuhan adalah singa diantara para binatang dan Tuhan adalah Garuda diantara bangsa burung. Penggunaan figur hewan-hewan tertentu untuk mengumpamakan

kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai sarana yang berfungsi untuk menunjang penanaman sradha.

III. PENUTUP

Totemisme adalah suatu keyakinan akan adanya binatang keramat yang sangat dihormati. Di dalam teks *Ādiparwa* keyakinan tersebut digambarkan melalui Sang Garuda, para naga (Takṣaka, Anantabhoga, dan Bāsuki), dan kūrmarāja. Konsep totemisme dalam Hindu bukan berarti umat Hindu memuja binatang, melainkan umat Hindu menghormati binatang karena binatang merupakan makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi. Adanya totemisme di dalam Hindu dapat memperkaya ajaran teologi Hindu yang sangat kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens.2000. Kamus Filsafat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Cika, I Wayan.2006. Kakawin Sabha Parwa Analisis Filologis. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut.2009. Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma. Surabaya : Pāramita.
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya : Pāramita.
- Suka Yasa, I Wayan.2004. “Brahma Widya dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tattwa Jñāna” (Tesis). Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.
- Titib, I Made.1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Pāramita.
- Titib, I Made.2003. Teologi & simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya : Pāramita.
- Wiana, I Ketut.2009. Air sebagai Ratna Permata Bumi. Naskah lengkap The 3rd SSEASR Confrence. Denpasar, 3-6 juni 2009.
- Zoetmulder, P.J.1994. Kalangwan Sastra Jawa

Kuno Selayang Pandang (Dick Hartoko,
Pentj.). Jakarta : Djambatan.

Zoetmulder, P.J.2006. Ādiparva Bahasa Jawa
Kuna dan Indonesia. Surabaya : Pāramita.